

**ANALISIS PERBEDAAN RATA-RATA PENDAPATAN
PEDAGANG ACUNG PINGGIR PANTAI DI KECAMATAN KUTA KABUPATEN
BADUNG**

**I Gede Susila Arsana Putra·
Made Dwi Setyadhi Mustika**

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

ABSTRAK

Keberadaan dan kontribusi sektor pariwisata memperbaiki efek ganda terhadap perekonomian Bali, dengan memacu perkembangan sektor informal. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui karakter sosial demografi para pedagang acung pinggir pantai, serta menganalisis ketimpangan pendapatan pedagang acung pinggir Pantai Kuta dan Pantai Legian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) kebanyakan pedagang acung berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 35-44 tahun; 2) pedagang acung dominan berasal dari Bali luar Kabupaten Badung, dengan kualifikasi pendidikan hanya tamat sekolah dasar, dengan rata-rata lama berdagang berkisar 5-9 tahun; 3) mayoritas responden sudah berkeluarga, dengan jumlah anak 1-2 orang; 4) hasil pengujian Mann-Whitney menunjukkan nilai Z tabel (-1,96) > Z hitung (-2,8) berarti bahwa terjadi ketimpangan pendapatan terhadap dua populasi pedagang acung pinggir Pantai Kuta dan Pantai Legian. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menyarankan perlu adanya kerjasama dan upaya serius dari Pemerintah Kabupaten Badung serta SKPD terkait untuk mengaturan keberadaan pedagang acung tersebut.

Kata Kunci: ketimpangan, pendapatan, sektor pariwisata, pedagang acung

ABSTRACT

The existence and contribution of tourism sector make the multiplier effect to the Bali's economy by improve the informal sectors development. This research objected to know the demography social characteristic of side shore vendors, and to analyze the disparity of side shore vendors at Kuta Beach and Legian Beach. The result showed : 1) most vendors are men about 35-44 years; 2) dominantly, vendors come from Bali outside Badung Region, that primary school graduated, and they have been selling about 5-9 years; 3) most of them are married, whose children are about 1-2; 4) the Mann-Whitney Test resulted Z table (-1,96) > Z hitung (-2,8), that implied there is an income disparity to the vendors at Kuta Beach and Legian Beach. Based on those things, the writer suggested that it is needed cooperation and serious efforts from the government of Badung Region and the related SKPD to make the vendors well organized.

Keywords: disparity, income, tourism sector, vendors

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata yang memiliki banyak objek wisata alam dan budaya. Keindahan Pulau Bali sudah terkenal ke mancanegara, bahkan Bali lebih terkenal daripada Indonesia (Juliartini, 2012). Menurut Saputra (2010) sektor pariwisata di Bali berperan sebagai *leading sector* atau sektor basis penopang perekonomian Bali. Hal tersebut dibuktikan oleh sumbangan tertinggi yang diberikan sektor pariwisata, dalam hal ini diwakili oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) terhadap PDRB Provinsi Bali.

Data Badan Pusat Statistik (2013) menunjukkan laju pertumbuhan sektor PHR selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 terus meningkat, hingga di tahun 2012 mencapai 10,57 persen atau mengalami peningkatan 3,23% dari tahun 2007. Menurut Erawan (1994:31), peran sektor pariwisata sebagai *leading sector* perekonomian Bali mempunyai kelebihan dibandingkan sektor lainnya, karena mampu memberikan efek ganda atau *multiplier effect* yang relatif besar dan tersebar luas baik pada masyarakat kota maupun pedesaan yang berupa berkembang

pesatnya beranekaragam usaha-usaha kecil dalam skala rumah tangga. Usaha-usaha yang tercipta akibat kegiatan pariwisata tersebut lebih banyak mengarah kepada usaha pada sektor informal (Rini, 2012) yang selanjutnya dipasarkan kembali oleh masyarakat lokal atau pedagang-pedagang di daerah tempat tujuan wisata sebagai produk pariwisata kepada wisatawan yang berkunjung ke Bali.

Menurut Saputra (2010) setiap Kabupaten di Bali memiliki faktor produksi berupa daya tarik pariwisata tersendiri sesuai dengan keadaan alam dan kebiasaan atau budaya masyarakatnya, salah satu contohnya adalah Kabupaten Badung yang terkenal dengan keindahan pantai-pantainya. Kabupaten Badung merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki potensi pariwisata sangat baik di antara Kabupaten atau Kota lainnya dan pariwisata Badung menjadi sektor yang paling diunggulkan oleh Pemerintah Kabupaten Badung (Badung dalam Angka, 2013).

Menurut Peraturan Bupati Badung No. 7 Tahun 2005 tanggal 7 Februari 2005 (Badung dalam Angka, 2013) tentang objek wisata dan daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Badung, objek wisata yang ada di Kabupaten Badung adalah sebanyak 33 objek wisata yang terbagi atas empat klasifikasi lokasi wisata, dengan rincian 6 lokasi budaya, 1 lokasi wisata buatan, 1 lokasi wisata remaja, dan sisanya sebanyak 25 lokasi alam yang tersebar di semua kecamatan dan umumnya berupa pantai. Pantai yang menjadi *icon* dan paling banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah Pantai Legian dan Pantai Kuta yang berada di Kecamatan Kuta.

Keberadaan objek wisata pantai di Kabupaten Badung tidak hanya menguntungkan pemerintah daerah, tetapi juga bagi masyarakat disekitar kawasan objek wisata tersebut (Apriliani, 2012). Hal ini karena objek wisata pantai mampu menciptakan sektor-sektor informal yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Peluang dari terciptanya lapangan kerja disektor informal yang disebabkan oleh adanya aktivitas pariwisata menjadi perhatian khusus bagi para pencari kerja lokal maupun pendatang (Saputra, 2010).

Keberadaan sektor informal bukan merupakan pengganggu dalam perekonomian suatu bangsa tetapi merupakan sektor penguat yang mampu memberikan kesempatan kerja lebih banyak, menciptakan kemandirian penghasilan bagi masyarakat dan umumnya digunakan sebagai media penyalur dari kegemaran masyarakat yang memiliki unsur komersialitas (Ngiba, 2009). Salah satu sektor informal sebagai penopang hidup bagi masyarakat sekitar objek wisata pantai Kabupaten Badung adalah menjadi pedagang acung (Juliartini, 2012).

Kecamatan Kuta sendiri memiliki dua pantai yang menjadi lokasi berdagang para pedagang acung yakni Pantai Kuta dan Pantai Legian (Juliartini, 2012). Menurut beberapa pedagang yang ditemui alasan mengapa mereka memilih kedua pantai tersebut untuk lokasi mereka berjualan, karena Pantai Kuta dan Pantai Legian sudah sangat terkenal sehingga cukup banyak wisatawan yang berkunjung dan berpotensi sebagai calon pembeli barang dagangan mereka. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui karakteristik sosial demografi pedagang acung pinggir pantai di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, yang meliputi umur, pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anak, daerah asal, lama berdagang.
- 2) Mengetahui apakah terjadi disparitas atau ketimpangan pendapatan antar pedagang acung pinggir Pantai Kuta dan Legian di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung?

METODE PENELITIAN

Lokasi, Objek Penelitian, dan Metode Penentuan Sampel

Lokasi penelitian ini terletak di Pantai Kuta dan Pantai Legian, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. Lokasi ini dipilih berdasarkan atas pertimbangan bahwa kedua pantai tersebut merupakan pantai yang sudah terkenal diseluruh dunia, dan terjadi berbagai aktivitas pariwisata dan ekonomi dikawasan tersebut (Apriliani, 2012). Objek dari penelitian ini adalah beberapa pedagang acung yang terdapat di Pantai Kuta dan Pantai Legian yang menawarkan produk berupa barang dan jasa. Pedagang acung yang dimaksud dalam penjelasan objek penelitian ini adalah pedagang yang tidak memiliki tenda atau lapak berjualan yang hanya menawarkan barang dan jasa dagangnya secara langsung pada konsumen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni dari para pedagang acung yang berjualan, sebanyak total 70 sampel, di mana 35 di Pantai Kuta dan 35 sampel di Pantai Legian. Data primer lainnya juga di dapatkan dari hasil wawancara dengan Bendesa Adat Kuta, Bapak I Wayan Swarsa. penelitian ini juga dilengkapi dengan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut berupa data PDRB Provinsi Bali, PDRB berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali serta jumlah pekerja sektor formal dan informal dari Kabupaten Badung yang didapatkan dari BPS Provinsi Bali dan BPS Kabupaten Badung.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis data, data kuantitatif dalam penelitian ini adalah keterangan tentang PDRB di Provinsi Bali, PDRB antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, dan Pekerja sektor formal dan informal di Kabupaten Badung. Kumpulan data kuantitatif tersebut bersumber dari BPS Provinsi Bali dan BPS Kabupaten Badung, selain itu data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran umum mengenai kondisi pedagang acung pinggir pantai di Pantai Kuta dan Pantai Legian yang terletak di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Data kualitatif dalam penelitian ini berisi beberapa butir pertanyaan yang tersurat dalam kuisioner yang dibagikan kepada responden sebagai objek dalam penelitian ini. Selain itu juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan bedesa adat setempat serta beberapa *tour guide* yang memebawa tamu ke Pantai Kuta dan Pantai Legian

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Nonparametrik dengan menggunakan teknik analisis Uji Mann-Whitney. Teknik analisis ini hanya digunakan untuk membandingkan nilai tengah dua populasi, dan tidak ada asumsi sebaran. Teknik ini juga digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif atau yang bersifat membandingkan dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal. Perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut (Utama, 2007:31):

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Dimana:

R_i = Rangking kelompok yang terkecil

$$T = S - n_1 (n_1 + 1)/2$$

$$S = \sum_{i=1}^n R_i (\textcolor{brown}{X}_1) = \text{Total Rangking Kelompok Terkecil}$$

$$\mu_t = (\textcolor{brown}{n}_1 n_2)/2$$

$$\sigma_t = \sqrt{n_1 n_2 \frac{(\textcolor{brown}{n}_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pedagang Pinggir Pantai Kuta dan Pantai Legian

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang acung pinggir pantai sebagai responden yang menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan responden di dua lokasi penelitian yakni, Pantai Kuta dan Pantai Legian. Dari total 70 responden yang diteliti di dua lokasi pantai yakni, Pantai Kuta dan Pantai Legian sebanyak 38 orang responden berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 32 orang responden berjenis kelamin perempuan. Responden laki-laki memang lebih banyak ditemui dalam melakukan pencarian data dengan menggunakan kuisioner. Responden laki-laki yang ditemui ketika survei pencarian data produk yang mereka tawarkan lebih beragam dari responden perempuan yakni berupa jasa *tatto temporary*, pijat, kerajinan dari gading, penyewaan alas duduk, penyewaan ban renang, aksesories dari kayu dan logam, foto langsung jadi, dan penjualan kain pantai. Sedangkan responden perempuan yang ditemui dalam pencarian data pada penelitian ini memiliki klasifikasi produk yang tidak sebanyak responden laki-laki. Produk yang mereka tawarkan hanya berupa: jasa pijat, jasa kepang rambut, penjualan aksesories dan kain pantai saja.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

Klasifikasi usia kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi usia kerja menurut pengertian klasifikasi usia kerja Badan Pusat Statistik Provinsi Bali Tahun 2000 yakni: 15 – 24 Tahun; 25 – 34 Tahun; 35 – 44 Tahun; 45 – 54 Tahun; 55 Tahun Keatas. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner yang disebarluaskan di lokasi penelitian kepada responden yakni para pedagang acung pinggir pantai di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, didapatkan hasil sebagai berikut, bahwa jumlah responden yang paling banyak ditemui di lokasi penelitian ini adalah responden dengan rata-rata berumur 35 – 44 tahun yakni sebanyak 28 responden. Selanjutnya sebanyak 19 responden berusia rata-rata 45 – 54 tahun. Posisi ketiga diduduki oleh rentang usia 25 – 34 tahun yakni dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Terdapat 4 orang responden dengan usia 55 tahun keatas. Di posisi terakhir terdapat 3 orang responden yang berada di klasifikasi umur yang pertama yakni 15 – 24 tahun.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 70 responden, sebanyak 60 responden masuk dalam klasifikasi telah berkeluarga atau kawin. Sedangkan sisanya sebanyak 10 orang responden adalah responden yang belum berkeluarga atau belum kawin. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Asal

Koresponden terbanyak yakni sebanyak 30 responden berasal dari Bali tetapi bukan dari Kabupaten Badung, kebanyakan dari responden yang berasal dari Kintamani, ada pula beberapa dari mereka yang berasal dari Denpasar dan Gianyar. Sebanyak 19 responden berasal dari Jawa Timur yakni dari Madura, Sumenep, Jember dan Malang. Responden yang

berasal dari Kabupaten Badung hanya terdapat 17 orang, dan sisanya adalah responden yang berasal dari Lombok Nusa Tenggara Barat sebanyak 4 responden.

5) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa paling banyak responden yang ditemui dilokasi penelitian hanya menamatkan pendidikannya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) yakni sebanyak 34 responden. Sebanyak 17 responden menamatkan pendidikan sembilan tahun atau sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan 12 tahun hanya ditamatkan oleh 12 responden saja, sedangkan sisanya sebanyak 7 responden tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Gambaran ini merupakan salah satu alasan pendukung kenapa para pedagang acung ini tidak mampu bersaing di sektor formal, dikarenakan rendahnya pengetahuan dan kompetensi dasar yang dimiliki untuk dapat bersaing di pasar kerja.

6) Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berdagang.

Variabel lama berdagang dipilih sebagai salah satu variabel yang ingin diketahui oleh peneliti karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar responden dapat dengan mudah mendapatkan konsumen dilihat dari seberapa besar pengalaman kerjanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden dengan rata-rata lama berdagang 5–9 tahun menduduki posisi paling banyak. Diikuti dengan sebanyak 14 responden dengan rata-rata lama berdagang 20–29 tahun, berbeda satu angka responden dengan rata-rata lama berdagang selama 10–19 tahun adalah sejumlah 13 responden. Kemudian sebanyak 12 responden berdagang kurang dari lima tahun, dan responden yang paling lama berdagang yakni selama 30 tahun atau lebih ada delapan orang.

7) Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak.

Dalam penelitian ini jumlah anak dipilih sebagai variabel karakteristik responden untuk diteliti, karena peneliti ingin mengetahui jumlah tanggungan dari responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden yakni para pedagang acung pinggir pantai memiliki anak dengan rata-rata 1 – 2 anak dengan jumlah 34 responden. Sebanyak 23 responden memiliki anak dengan jumlah sebanyak 3 – 4 anak, kemudian sebanyak 11 responden tidak memiliki anak, jumlah ini merupakan gabungan dari responden yang sudah berkeluarga tetapi tidak memiliki anak dengan responden yang memang belum berkeluarga. Responden yang memiliki lebih dari 4 orang anak adalah 1 responden saja.

Hasil Analisis Disparitas Pendapatan Pedagang Acung Pinggir Pantai di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung

Merujuk pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah terjadi disparitas pendapatan (income) pedagang acung pinggir pantai Kecamatan Kuta Kabupaten Badung maka alat analisis yang digunakan adalah uji sampel independen dengan metode Mann-Whitney. Data pendapatan (income) responden ddata diambil dari 2 (dua) lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni Pantai Kuta dan Pantai Legian Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, ditetapkan jumlah sampel yang seimbang di masing-masing pantai, yaitu sejumlah 35 responden.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, dengan menggunakan alat analisis uji sampel independen dengan metode Mann-Whitney. Setelah dilakukan pengolahan data dengan SPSS, seperti yang dapat dilihat pada lampiran, Pantai Kuta memiliki *Mean Rank* yang lebih besar dibandingkan Pantai Legian yaitu sebesar 42,44 dibandingkan dengan 28,56. Ini berarti bahwa pedagang acung yang ada di Pantai Kuta memiliki rata-rata pendapatan (income) lebih besar dibandingkan dengan Pantai Legian. Sebaliknya,

pedagang acung yang ada di Pantai Legian memiliki rata-rata pendapatan (income) yang lebih kecil dibandingkan Pantai Kuta.

Analisis selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap output SPSS dengan menggunakan metode Mann-Whitney. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS tentang data pendapatan pedagang acung pinggir pantai yang berjualan di Pantai Kuta dan Pantai Legian maka dapat dilakukan perhitungan dengan melihat angka nilai Z pada perhitungan SPSS maka diperoleh hasil perhitungan, nilai Z_{tabel} adalah sebesar -2,8. Angka ini memiliki nilai sama dengan output SPSS dengan metode Mann-Whitney, yaitu sebesar -2,8. Berdasarkan perbandingan dari kriteria pengujian dengan perhitungan mengenai pendapatan pedagang acung pinggir pantai yang berjualan di dua lokasi yakni Pantai Kuta dan Pantai Legian Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, maka dapat ditarik kesimpulan.

Oleh karena Z_{hitung} (-2,8) < Z_{tabel} (-1, 96), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi disparitas atau ketimpangan pendapatan (income) pedagang acung pinggir pantai yang berjualan di Pantai Kuta dan Pantai Legian Kecamatan Kuta Kabupaten Badung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil kuisioner, dari total responden pada penelitian ini sebagian besar pedagang acung di Pantai Kuta dan Pantai Legian berjenis kelamin laki-laki, dengan rata-rata rentang usia terbanyak berada dalam kisaran usia 35 sampai 44 tahun. Rata-rata lama berdagang para responden berkisar antara 5 hingga 9 tahun. Jumlah pedagang acung paling banyak berasal dari Pulau Bali luar Kabupaten Badung, dengan tingkat pendidikan yang paling banyak ditamatkan hanya sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Pedagang acung yang ditemui sebagian besar telah berstatus menikah, dengan rata-rata jumlah anak antara 1 hingga 2 orang.
- 2) Hasil olahan data pendapatan pedagang acung di Pantai Kuta dan Pantai Legian dengan menggunakan metode pengujian Mann-Whitney diperoleh kesimpulan bahwa nilai Z_{hitung} (-2,8) < Z_{tabel} (-1, 96). Hal ini berarti terjadi disparitas atau ketimpangan antar dua populasi pedagang acung pinggir pantai yang berjualan di Pantai Kuta dan Pantai Legian.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan ada beberapa hal yang dapat disarankan, antara lain:

- 1) Berdasarkan kondisi di lapangan, bahwa kondisi pedagang acung pinggir pantai yang berjualan di Pantai Kuta dan Pantai Legian masih kurang mendapatkan perhatian dari pihak terkait. Pemerintah Kabupaten Badung bekerja sama dengan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) terkait dan pihak desa adat, hendaknya dapat mengorganisir keberadaan para pedagang acung pinggir pantai agar lebih tertata dari segi jumlah dan tempat berdagang, sehingga kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi daerah pun akan semakin jelas.
- 2) Untuk dapat mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi, dibutuhkan peran serta dari pihak terkait di pemerintahan Kabupaten Badung, dalam hal peningkatan *soft skills* dari para pedagang acung, seperti misalnya pelatihan kewirausahaan.

REFERENSI

Apriliani, Ni Kadek Dian Sri. 2012. *Skripsi :Analisis Disparitas Pendapatan Di Kawasan Pariwisata, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung.* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2010. *Badung Dalam Angka.* Denpasar.

_____. 2013. *Bali Dalam Angka.* Denpasar.

Juliartini, Ketut. 2012. *Skripsi: Pengaruh Umur, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Anak, dan Intensitas Adat Terhadap Pendapatan Wanita (Studi Kasus Pada Pedagang Acung Wanita di Pantai Legian Kelurahan Legian, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung).* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Ngiba, CN. 2009. *Dynamics of trade between the formal sector and informal trades.* Wits Bussiness School. University of Witwatersrand. Vol.2 No.7

Rini, Hartati Sulistio. 2012. *Skripsi: Dilema Keberadaan Sekor Informal.* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Saputra, I Made Dian. 2010. *Skripsi: Resistensi Pedagang Acung Di Kawasan Kerta Gosa Klungkung Terhadap Perda No.2 Tahun 1993.* Fakultas Sastra Universias Udayana.